



Edukasi Metode *Peer Group* tentang HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Perilaku Seksual Remaja

Dewi Sartiya Rini¹, Sitti Muhsinah¹, Rusna Tahir¹

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia

Email: dewi.sartiya@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received date: 15-07-2022

Revised date: 01-11-2022

Accepted date: 09-11-2022

Keywords: Education; HIV/AIDS; peer group; sexual behavior

ABSTRACT/ABSTRAK

Background: Several big cities in Indonesia stated that almost 50% of teenagers had premarital sex. And what is most astonishing is the widespread circulation of sex videos of teenagers wearing school uniforms on the internet. This phenomenon is motivated by the nature of adolescents who tend to want to try all things that are new and challenging. The high presentation of risky behaviour by adolescents needs to be a serious concern for all groups, considering that the transmission of HIV AIDS occurs mainly through sexual intercourse. This study was to see the effect of peer group education on HIV/AIDS on the knowledge and sexual behaviour of adolescents at SMAN 10 Kendari. **Methods:** This study used a quasi-experimental design with a pre-post test with a control group approach with 60 respondents. **Results:** There was a significant difference between the mean knowledge scores of the control and intervention groups before and after the intervention with p-value = 0.006, and adolescent sexual behaviour also showed effective results with p-value = 0.046. **Conclusion:** The peer education method affects knowledge and sexual behaviour, so this method can be used to educate adolescents so that the flow of information delivery is better.

Kata Kunci: Edukasi ; HIV/AIDS; *peer group*; perilaku seksual

Latar Belakang Beberapa kota besar di Indonesia menyebutkan bahwa hampir 50% remaja telah melakukan seksual pranikah. Dan yang paling mencengangkan adalah maraknya peredaran video seksual remaja memakai seragam sekolah yang beredar luas di internet. Hal ini ditalarbelakangi oleh sifat remaja yang cenderung ingin mencoba segala hal yang baru dan menantang. Tingginya presentasi perilaku beresiko yang dilakukan oleh remaja perlu menjadi perhatian yang serius bagi semua kalangan, mengingat bahwa penularan penyakit HIV AIDS banyak terjadi melalui hubungan seksual. Penelitian ini untuk melihat pengaruh edukasi metode *peer group* tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan perilaku seksual remaja di SMAN 10 Kendari. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan *pre dan post test with control group* dengan jumlah responden sebanyak 60 orang. **Hasil:** Ada perbedaan yang signifikan antara rerata skor pengetahuan kelompok kontrol dan intervensi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan *p value*= 0.006 dan perilaku seksual remaja juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan *p value*= 0.046. **Kesimpulan:** Metode edukasi teman sebaya berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku seksual sehingga metode ini bisa digunakan dalam memberikan edukasi pada remaja sehingga alur penyampain informasi lebih baik.

Copyright© 2022 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved

Corresponding Author:

Dewi Sartiya Rini
Nursing, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia
Email: dewi.sartiya@gmail.com

PENDAHULUAN

Saat ini, salah satu masalah kesehatan masyarakat dunia yang masih lekat dengan stigma negatifnya adalah HIV/AIDS. Prevalensi kejadian HIV di dunia terus mengalami peningkatan ditandai dengan jumlah orang yang terinfeksi virus HIV/AIDS mencapai 29.8 juta pada tahun 2001 dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 35 juta orang (World Health Organisation, 2013).

Di Indonesia, kasus HIV/AIDS juga cukup tinggi ditandai dengan terdapat 48 ribu kasus baru infeksi virus HIV dan sekitar 38 ribu kasus kematian terkait AIDS. Pada bulan Januari sampai dengan Maret 2017, dilaporkan bahwa sebanyak 10.376 kasus HIV dan 673 orang terdeteksi AIDS dengan rentang kelompok usia 20-29 tahun (31,4%) (Kementerian Kesehatan, 2017).

Data Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara menyebutkan bahwa kejadian HIV/AIDS di beberapa wilayah Sulawesi Tenggara pada periode Januari-Oktober 2016 cukup tinggi yaitu kota Kendari (43,2%), Muna (14,4%), Bau (3,1%), dan Buton (4,2%), Buton Tengah (2,5%), Buton Selatan (1,7%) dan Buton Utara (0,9%) (Dinkes, 2019). Riset Kesehatan Dasar Nasional (RISKESDAS) tahun 2018 tentang survei pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di provinsi Sulawesi Tenggara diketahui bahwa rata-rata remaja hanya mengetahui pengetahuan umum tentang HIV/AIDS namun untuk penularan dan

pengecekan serta cara pengecekan HIV/AIDS hanya sekitar 4% remaja yang mengetahuinya (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI, 2018).

Penelitian Kementerian Kesehatan tahun 2013 di beberapa kota besar di Indonesia menyatakan bahwa hampir sebagian besar remaja melakukan hubungan seksual dan yang paling mengejutkan adalah beredarnya video asusila yang dilakukan remaja yang menggunakan pakaian seragam sekolah dan beredar di dunia maya. Hasil survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2017 menyatakan bahwa 63% remaja SMP dan SMA melakukan perilaku seksual khususnya seksual pranikah. Kondisi ini dilatar belakangi oleh jiwa remaja yang ingin mencoba hal baru yang menantang serta tergerusnya moral remaja masa kini yang dipengaruhi oleh kehidupan bebas yang selama marak beredar di dunia maya (Afritayeni *et al.*, 2018; Rahayu, 2017).

Perilaku seks bebas pada remaja perlu menjadi perhatian bagi semua kalangan dikarenakan penularan penyakit seksual saat ini cukup tinggi termasuk HIV/AIDS. Umumnya hubungan seks yang dilakukan remaja terjadi karena perasaan ingin tahu yang tinggi serta adanya pengaruh teman sebaya (Marlita, 2017). Teman atau kelompok sebaya merupakan lingkaran yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan remaja. Pengaruh yang

diberikan oleh kelompok sebaya bervariasi dari informasi, saran, contoh, dan dorongan remaja untuk melakukan kegiatan berisiko. Hal ini diuraikan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumartini (2020) yang menyatakan bahwa teman sebaya pada usia remaja menjadi tempat berbagi, melakukan semua hal bersama dan juga pemberi pengaruh yang besar dalam perilaku sehari-hari remaja termasuk kedekatan dengan lawan jenis (Sumartini & Maretha, 2020).

Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) pada 33 provinsi pada bulan Januari - Juni 2018 menyatakan bahwa 93,7% remaja SMP dan SMA melakukan ciuman, stimulasi genital, dan seks oral. Penelitian Susanti (2019) menyatakan bahwa remaja cenderung melakukan hubungan seksual dengan berganti pasangan, seks pranikah, dan penyalahgunaan narkoba (Susanti, 2019). Penelitian dari Magdalena (2010) menyatakan bahwa 55% HIV AIDS disebabkan oleh seks, 42% disebabkan oleh jarum suntik yang dipakai bersama, dan sisanya adalah penyebab lain (Kemenkes RI, 2020; Magdalena, 2010).

Kondisi remaja saat ini tentunya perlu peran serta orangtua. Lingkungan pertemanan menjadi hal yang perlu diperhatikan karena interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku remaja (Siregar *et al.*, 2020). Perilaku seksual yang berisiko di kalangan

remaja bukan lagi hal baru. Kasus kehamilan di luar nikah yang berujung aborsi merupakan salah satu dampak yang paling sering kita temui dikalangan remaja. Kehamilan yang tidak diinginkan yang berujung pada pernikahan usia dini menjadi penyebab tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian di usia muda. Kondisi ini tentunya didukung oleh data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa sekitar satu juta remaja Indonesia yang mengalami kehamilan di luar nikah, sedangkan data dunia memperkirakan bahwa 15 juta remaja setiap tahunnya hamil dan 60% di antaranya hamil di luar nikah. Indonesia termasuk negara ke-37 dengan persentase pernikahan muda yang tinggi dan merupakan yang tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Dalima Padut *et al.*, 2021).

Upaya pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja tentunya membutuhkan partisipasi tenaga kesehatan dalam bentuk pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada remaja khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dapat melalui kelompok remaja atau kelompok sebaya (Hardikawati, 2014). Perilaku seksual remaja dapat ditekan dengan memberikan informasi lebih lanjut mengenai bahaya melakukan hubungan seks pranikah melalui pendidikan kesehatan teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Adityo

Prayogo (2016) pada kelompok remaja bahwa konseling dengan teman sebaya dapat mengurangi perilaku seks pranikah pada kelompok eksperimen. Konseling sebaya adalah pendekatan yang tepat untuk memberikan dukungan bagi remaja yang membutuhkan dan memberikan motivasi bagi teman sebayanya untuk menjauhi perilaku seks bebas yang berada dalam bayang-bayang (Prayogo *et al.*, 2016).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan *peer group* terhadap pengetahuan dan perilaku seksual remaja di SMAN 10 Kendari. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah: 1). Mengetahui perbedaan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 10 Kendari pada kelompok intervensi dan kontrol setelah dilakukan pendidikan kesehatan *peer group*. 2). Mengetahui perbedaan perilaku seksual remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 10 Kendari pada kelompok intervensi dan kontrol setelah dilakukan pendidikan kesehatan *peer group*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan *pre-post test dengan pendekatan kelompok kontrol* yang dilaksanakan di SMAN 10 Kendari (Sugiyono, 2016). Sebelum dilakukan penelitian, telah dilakukan uji etik di KEPK Poltekkes Kemenkes Kendari dan

dinyatakan layak etik dengan Nomor Surat : No.LB.02.01/Etik-016/2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 10 Kendari sebanyak 300 siswa. Estimasi ukuran sampel menggunakan rumus perhitungan berbeda dengan dua kelompok independen sehingga diperoleh jumlah sampel 60 orang dengan jumlah masing-masing kelompok adalah 30 orang untuk kelompok intervensi dan 30 orang untuk kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling* dengan metode *consecutive sampling* yang dilakukan dengan memilih seluruh individu yang memenuhi kriteria penelitian sehingga terpenuhinya sampel yang diinginkan. Kriteria dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SMAN 10 Kendari dan bersedia menjadi responden. Dalam penelitian ini akan diukur pengetahuan responden terkait HIV menggunakan kuesioner dengan kisaran skor 0-100, serta perilaku seksual remaja menggunakan kuesioner dengan menggunakan kategori perilaku seksual aman jika responden tidak melibatkan pertukaran cairan vagina dan sperma serta kategori perilaku seksual remaja tidak aman jika perilaku seksual responden melibatkan pertukaran cairan vagina dan sperma.

Tahap penelitian diawali dengan tahap sebelum intervensi yang bertujuan untuk memilih responden yang tepat untuk diikutsertakan dalam kelompok intervensi

dan kelompok kontrol. Selain itu, berkoordinasi dengan pihak sekolah mengenai siswa atau siswa yang dapat menjadi *pendidik sebaya* bagi teman sebayanya. Persyaratan untuk menjadi *pendidik sebaya* adalah: aktif dalam kegiatan organisasi sekolah, tertarik untuk menyebarkan informasi secara pribadi terkait HIV/AIDS, ramah, fasih dalam menyampaikan pendapat dan fleksibel dalam berserikat. Tahap selanjutnya adalah tahap intervensi yang diawali dengan pelatihan siswa yang telah ditunjuk sebagai *pendidik sebaya* selama 3 hari kemudian setelah itu, *pendidik sebaya* akan memberikan pendidikan kepada teman-temannya yang termasuk dalam kelompok intervensi sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama. Setelah edukasi diberikan, maka *Post test* dilakukan kepada kelompok intervensi serta kelompok kontrol secara bersamaan.

Proses analisis data diawali dengan uji normalitas data menggunakan uji *skewness normality* kemudian dilakukan uji homogeneity atau equivalence pada setiap variabel data numerik antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol menggunakan *uji levene* kemudian menggunakan uji T independen (*pooled t test*) untuk membandingkan perubahan pengetahuan pada kelompok kontrol dan intervensi sedangkan untuk variabel perilaku dengan skala kategoris sehingga dalam uji analisis data digunakan *Tes Mc Nemar*.

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di SMAN 10 Kendari

Variabel	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi		N	%
	n	%	n	%		
Jenis Kelamin						
Pria	11	18,3%	19	31,7%	30	50%
Wanita	12	20%	18	30%	30	50%
Total	23	38,3%	37	61,7%	60	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden laki-laki sebanyak 30 orang (50%) dan responden perempuan sebanyak 30 orang (50%).

b. Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan di SMAN 10 Kendari

Variabel		Mean	SD	ONE	Min-Max
Intervensi	Pre-intervensi	64,97	10,41	1,90	50-86
	Post-intervensi	71,73	10,49	1,91	53-86
Kontrol	Pre-intervensi	61,17	14,97	2,73	30-86
	Post-intervensi	62,17	14,77	2,69	28-80

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata pengetahuan responden terhadap kelompok intervensi sebelum intervensi (pra-intervensi) adalah 64,97 dan meningkat setelah intervensi menjadi 71,73 sedangkan pengetahuan rata-rata

kelompok pengendalian pra-intervensi adalah 61,17 dan menjadi 62,17 setelah intervensi.

c. Perilaku seksual

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Perilaku Seksual pada SMAN 10 Kendari Tahun 2019

Variabel	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi		N	%
	n	%	n	%		
Perilaku Seksual						
Aman	23	38,3%	26	43.3%	49	81,7 %
Tidak Aman	7	11,7%	4	6.7%	11	18.3 %
Total	30	50%	30	50%	60	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata responden memiliki perilaku seksual yang aman yaitu 49 orang (81,7%) sedangkan perilaku seksual yang tidak aman adalah 11 orang (18,3%).

2. Analisis Bivariat

a. Perbedaan Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS pada SMAN 10 Kendari pada Kelompok Intervensi dan Kontrol setelah Pendidikan Kesehatan *Peer Group*

Tabel 4. Perbedaan Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS pada SMAN 10 Kendari pada Kelompok Intervensi dan Kontrol setelah Pendidikan Kesehatan *Peer Group*

Variabel	n	Mean Diff (IC 95%)	CI 95%	p Value
Pengetahuan	60	9,567	2,928-16,205	0,006

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4, diketahui bahwa *nilai p* = 0,006 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata skor pengetahuan kelompok kontrol dan intervensi setelah intervensi.

b. Perbedaan perilaku seksual remaja pada SMAN 10 Kendari pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan *kelompok sebaya*

Tabel 5. Perbedaan Perilaku Seksual Remaja pada SMAN 10 Kendari pada Kelompok Intervensi dan Kontrol setelah Pendidikan Kesehatan Kelompok Sebaya

<i>Pre-Interventional Sexual Behavior</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>p-Value</i>
<i>Intervention</i>	33,0	
<i>Control</i>	28,0	0,046

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5 di atas, diketahui bahwa *nilai p* = 0,04 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap skor perilaku seksual kelompok intervensi dan kontrol setelah intervensi.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan siswa SMAN 10 Kendari dalam kelompok yang diberikan intervensi metode pendidikan kelompok sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Ruri Yuni (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara kelompok kontrol dengan intervensi dengan nilai $p = 0,0001$.

Pengetahuan adalah kegiatan yang melibatkan ingatan dan juga informasi terkait topik tertentu (Mugnia *et al.*, 2018). Proses transfer informasi dapat dilakukan melalui beberapa metode, salah satunya melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh teman sebaya. Metode edukasi melalui teman sebaya tentunya lebih fleksibel serta lebih mudah diterima oleh remaja karena teman sebaya secara implisit memiliki pengaruh besar terhadap hidup remaja (Septiriani, 2019).

Penelitian sebelumnya yang juga menilai pengetahuan remaja dengan metode *peer group* atau *peer education* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada remaja. Metode mentransfer pengetahuan dari teman yang seusia memiliki efek yang baik pada perubahan persepsi remaja. Hal ini disebabkan karena masa remaja adalah masa transisi dalam lingkungan sosial dan lebih berfokus pada persahabatan dengan teman sebaya karena menurut remaja, teman sebaya adalah orang paling memahami diri remaja serta lebih dapat dipercaya dan menyenangkan daripada orang tua atau saudara kandungnya (Ahmad & Wati, 2018; Permana, 2014).

Pendekatan terhadap remaja melalui pendidikan sebaya dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan pada kelompok

remaja. *Peer educator* yang merupakan remaja dengan usia yang sama dengan responden tentunya memiliki gaya bahasanya yang mudah diterima oleh responden karena berasal dari kelompok usia yang sama dan tentunya memiliki pengaruh yang kuat dalam menarik perhatian remaja dibandingkan jika narasumbernya sudah dewasa. Gaya bicara, bahasa dan istilah yang digunakan oleh orang dewasa terkadang menjadi hambatan bagi remaja untuk memahami isi pesan yang ingin disampaikan (Hasbi, 2019; Hidayah *et al.*, 2018; Sari *et al.*, 2021).

Asosiasi remaja dengan teman sebaya pada usia 9-15 tahun adalah hubungan dekat berdasarkan hasrat yang sama, minat yang sama, berbagi perasaan, dan saling membantu untuk memecahkan masalah bersama. Oleh karena itu, peran teman sebaya dalam asosiasi remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam pertemanan serta partisipasi dalam kelompok. Kelompok sebaya juga menjadi komunitas pembelajaran dimana terdapat pembentukan peran dan standar sosial yang berkaitan dengan prestasi (Rohmah, 2019).

Pada masa remaja terjadi perubahan fisiologis yang disertai dengan perubahan psikologis dan fisik (Amelia, 2016; Breuner & Mattson, 2016). Perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja saat ini juga dipengaruhi oleh minat remaja terhadap

perubahan fisik dan seksualitas sehingga menjadi dorongan untuk terlibat dalam perilaku seks pranikah (Hatami *et al.*, 2015; Marlita, 2017).

Perilaku seksual remaja juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Tinggal bersama orang tua bukanlah jaminan bahwa remaja dapat menghindari aktivitas negatif di luar rumah. Interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku remaja (Siregar *et al.*, 2020). Aktivitas seksual berisiko di kalangan remaja bukan lagi hal baru. Kasus kehamilan di masa remaja sering ditemukan di lingkungan sekitarnya. Selain itu, aborsi juga merupakan salah satu dampak dari perilaku seksual remaja yang berisiko. Kehamilan yang tidak diinginkan karena pasangan yang tidak siap adalah penyebab utama tingginya insiden aborsi di kalangan remaja (Akuiyibo *et al.*, 2021).

Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus menilai pengetahuan dan perilaku seksual dari responden menggunakan kuesioner sehingga tidak dalam menggali perubahan pengetahuan dan perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menggunakan metode penelitian mix methode dalam mengeksplorasi pendapat remaja terkait perilaku seksual dan pengetahuan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data, diketahui bahwa: ¹Adanya perubahan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok kontrol dan intervensi ditandai dengan nilai $p = 0.006$. ²Adanya perubahan perilaku seksual responden siswa SMAN 10 Kendari ditandai dengan nilai $p < 0.05$ (nilai $p = 0.046$).

DAFTAR PUSTAKA

- Afritayeni, A., Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi Hiv Dan Aids. *Jurnal Endurance*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717>
- Ahmad, R. S., & Wati, E. (2018). Efektifitas Pelatihan Peer Educator terhadap Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan dan Perubahan Skor Body Image Remaja Putri SMAN 4 Purwokerto. *Jurnal Gizi Dan Pangan Soedirman*, 2(1), 64–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.jgps.2018.2.1.906>
- Akuiyibo, S., Anyanti, J., Idogho, O., Piot, S., Amoo, B., Nwankwo, N., & Anosike, N. (2021). Impact of Peer Education on Sexual Health Knowledge among Adolescents and Young Persons in Two North Western States of Nigeria. *Reproductive Health*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12978-021->

- 01251-3
Amelia, V. L. (2016). Kader Sebaya Remaja. *BIMIKI*, 4(1).
<https://media.neliti.com/media/publications/338947-kader-sebaya-agar-remaja-lebih-memahami-9ca118b5.pdf>
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). *Laporan Nasional*, 111–116.
<https://doi.org/> <https://Doi.org/1>
Desember 2013
- Breuner, C. C., & Mattson, G. (2016). Sexuality Education for Children and Adolescents. *Pediatrics*, 138(2).
<https://doi.org/10.1542/peds.2016-1348>
- Dalima Padut, R., Nggarang, B. N., Eka, A. R. (2021). Faktor–faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Kelas XII di MAN Manggarai Timur Tahun 2021. *Stikessantupaulus.E-Journal.Id*, 6(1), 2548–4702.
<https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/116>
- Dharma, Kelana Kusuma. (2013). Metodologi Penelitian Keperawatan. *CV Trans Info Media*.
- Dinkes, P. S. T. (2019). *Infeksi HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual*.
<https://sultra.antaranews.com/berita/295336/dinkes-sultra-kasus-hivaidsterbanyak-di-kendari>
- Hardikawati, R. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan oleh Peer Group terhadap Sikap Seks Pra Nikah pada Remaja Usia 16-19 Tahun di Dusun Gowangan Srikayangan Sentolo Kulon Progo*.
[http://digilib.unisayogya.ac.id/436/1/Naskah Publikasi pdf.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/436/1/Naskah%20Publikasi%20pdf.pdf)
- Hasbi, M. (2019). Analisis Model Peer Education Metode Adolescent Friendly terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual Berisiko. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(1), 29.
<https://doi.org/10.32807/jkt.v1i1.25>
- Hatami, M., Kazemi, A., & Mehrabi, T. (2015). Effect of Peer Education in School on Sexual Health Knowledge and Attitude in Girl Adolescents. *Journal of Education and Health Promotion*, 4(April), 78.
<https://doi.org/10.4103/2277-9531.171791>
- Hidayah, U., Sari, P., & Susanti, A. I. (2018). Gambaran Pengetahuan Remaja mengenai HIV/AIDS setelah Mengikuti Program Hebat di SMP Negeri Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(3), 111–115.
<https://doi.org/10.24198/jsk.v3i3.169>
- Kemendes RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. In *Kemendes Kesehatan Republik Indonesia*.
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
- Kemendes Kesehatan, P. D. I. (2017).

- Situasi Umum HIV/AIDS dan Tes HIV.*
- Magdalena, M. (2010). Melindungi Anak dari Seks Bebas. *Grasindo*.
- Marlita, L. (2017). Pengaruh Peer Education Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMAK Abdurrah Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 1(1), 71–81.
- Mugnia, A., Gantini, D., & Silalahi, U. A. (2018). Pendidikan Kesehatan Teman Sebaya, Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kehamilan yang Tidak Diinginkan. *Media Informasi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*. <http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/BMI/article/view/161/71>
- Permana, R. T. R. W. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Peer Group terhadap Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di SMA N 2 Bantul Yogyakarta. *Journal Health of Studies Vol 2, No.1 Maret 2018, Pp. 24-29HeS (Journal of Health Studies)*, 2, 9.
- Prayogo, A., Ernawati, R., & Harianto, J. (2016). Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Kelas XII di SMKN 16 Samarinda. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/1794?locale-attribute=en>
- Rahayu, I. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS. *Jurnal Endurance*, 2(2), 145–150.
- Rohmah, S. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya, Sumber Informasi dan Pengetahuan terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS di Kalangan Pelajar SMKN Kalinyamatan Jepara Tahun 2016. *Journal of Midwifery and Public Health*, 1(2). <https://doi.org/10.25157/jmph.v1i2.3023>
- Sari, Y., Lia, L., & Ramli, N. (2021). Efektifitas Peer Group Education dan Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 566–580.
- Septiriani, D. (2019). Peer Education terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah. *Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*, 1–3. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/47346>
- Siregar, R. E., Apriliani, A., Hasanah, N. F., & ... (2020). Analisis Faktor Perilaku Seksual Remaja di Kota Medan. *AN-Nur: Jurnal Kajian*, 01, 99–108. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/7136>
- Sugiyono, P. D. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. *Alfabeta Bandung*.
- Sumartini, S., & Maretha, V. (2020). Efektifitas Peer Education Method dalam Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 77–84.

<https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.211>

30

Susanti, K. (2019). Analisis Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 01 Rangsang Komaria Susanti. *Journal of Public Health Sciences*, 8, 131–137.

<https://jurnal.stikes->

[alinsyirah.ac.id/index.php/kesmas/article/view/550](https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/kesmas/article/view/550).

World Health Organisation. (2013). Global Progress Report on HIV, Viral Hepatitis and Sexually Transmitted Infections. *In Who* (Vol. 53, Issue 9). <https://www.who.int/publications/i/item/9789240027077>